

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Hak asasi manusia, nilai-nilai agama dan budaya, serta kemajemukan bangsa dijunjung tinggi dalam sistem pendidikan sebagaimana dituangkan dalam Bab III Pasal 4 Ayat 1 undang-undang tentang sistem pendidikan nasional.<sup>1</sup>

Berdasarkan penjelasan undang-undang di atas, dapat mengarah pada kesimpulan bahwa setiap orang mempunyai hak dasar hidup yang sama, termasuk hak atas pendidikan, baik anak yang normal maupun yang cacat mental atau fisik. yang biasanya disinggung sebagai kebutuhan yang mungkin timbul (ABK). Seseorang yang menderita kelainan fisik, mental, intelektual atau emosiaonal disebut sebagai anak berkebutuhan khusus ( ABK) dan memerlukan pengajaran khusus untuk mewujudkan potensinya secara maksimal. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dibagi menjadi beberapa kategori untuk memudahkan penanganannya, seperti mereka yang tunanetra, tunawicara, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, cacat, atau autis.<sup>2</sup>

Wajar jika setiap siswa memiliki pendekatan pembelajarannya masing-masing, khususnya Pendidikan Agama Islam, tidak terkecuali penanganan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Akibatnya, bagaimana anak berkebutuhan khusus ditangani dalam kegiatan pendidikan memerlukan perencanaan.

Pembelajaran untuk Anak Berkebutuhan Luar Biasa (ABK) memiliki desain pembelajaran tersendiri sesuai dengan atribut dan kebutuhan masing-masing yang tentunya tidak sama dengan anak umunya yang normal. Karenanya, seorang guru harus memiliki informasi pribadi tentang setiap siswa sebelum mengajar anak berkebutuhan khusus. Data tentang kompetensi anak, kelebihan dan kekurangan, serta karakteristik spesifik lainnya adalah salah satunya.

Karena pemerintah juga telah menyiapkan sekolah luar biasa dengan segala prasarana dan sarana yang diperlukan untuk anak berkebutuhan khusus, hal itu tidak menjadi penghalang untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas. Sekolah Luar Biasa (SLB) merupakan salah satu pilihan pendidikan khusus ABK. Sistem pendidikan SLB (reguler) sebagai sistem pendidikan khusus satuan

---

<sup>1</sup> Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3.

<sup>2</sup> Dadang Garnida, *Pengantar Pendidikan Inklusif*, (Bandung: Rofika Aditama, 2015), 3.

pendidikan luar biasa sangat berbeda dengan sekolah secara keseluruhan. Anak-anak di SLB mendapat pengajaran dari guru yang memiliki kualifikasi pendidikan khusus yang sesuai dengan jalurnya.<sup>3</sup>

Ketika anak-anak berkebutuhan khusus diberi nama dengan cara yang tidak pantas, seperti "anak bodoh", "gangguan hiperaktif defisit perhatian", "gangguan perilaku", "gangguan komunikasi/bahasa" (ekspresif/represif), "gangguan persepsi" (Visual & Pendengaran), dan "anak-anak dengan gangguan keterampilan motorik", mereka menghadapi berbagai masalah. Anak-anak juga dijauhi oleh masyarakat karena kesulitan yang mereka hadapi dan keterbatasan yang mereka hadapi. Dalam hal mempelajari, memahami, dan menelaah ajaran Islam, anak berkebutuhan khusus berbeda dengan manusia lainnya. Maka, perlu mempelajari ajaran agama Islam dengan bantuan orang yang sudah ahli dalam bidangnya, serta dengan bantuan alat yang memudahkan pemahaman anak berkebutuhan khusus.

Jika membahas tentang agama Islam, maka Pendidikan Agama Islam merupakan mata pelajaran bagi anak berkebutuhan khusus yang menitikberatkan pada internalisasi Islam di sekolah. Pendidikan Agama Islam dapat digambarkan sebagai kursus terorganisir yang menginstruksikan siswa dalam pengetahuan, pemahaman, pengamalan, dan keyakinan Islam. Selain itu juga mengajarkan mereka untuk menghormati umat beragama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama guna mencapai persatuan dan kesatuan bangsa.<sup>4</sup> Hal ini menandakan bahwa pendidikan agama Islam merupakan mata pelajaran penting yang wajib diajarkan di semua jenjang pendidikan, termasuk Sekolah Luar Biasa (SLB) bagi anak berkebutuhan khusus.

Karena sulitnya Pendidikan agama Islam diperuntukkan bagi anak berkebutuhan khusus karena cara pembelajarannya berbeda dengan sekolah pada umumnya memerlukan perhatian yang semakin intensif. Untuk menjamin kelancaran proses pembelajaran bagi anak didiknya, setiap pendidik perlu memiliki pemahaman yang menyeluruh tentang kebutuhan anak dan mampu menentukan strategi pengajaran yang paling efektif. Konsep bahwa anak berkebutuhan khusus tunarungu berbeda dengan anak lainnya diajarkan kepada

---

<sup>3</sup> Yayan Heryana Hidayat dan Setiawan, *Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus* (Bandung: Upi Press, 2006), 2.

<sup>4</sup> Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 6.

mereka sebagai bagian dari salah satu proses pembelajaran. Hal ini dikarenakan anak tunarungu memiliki gangguan pendengaran. Seorang tunarungu juga mengalami kesulitan berbicara, oleh karena itu mereka juga disebut bisu. Bahasa isyarat adalah metode yang digunakan orang tuli untuk berkomunikasi satu sama lain.

Kecerdasan yang dimiliki anak tunarungu sama dengan anak pada umumnya yang normal dengan tingkatan rendah, sedang dan tinggi. Dengan itu, anak-anak tunarungu memiliki pengetahuan umum yang normal. Kemampuan anak tunarungu untuk memahami pelajaran secara verbal mempengaruhi prestasi akademik mereka, yang seringkali lebih rendah dari anak normal atau anak pada umumnya. Bagaimanapun, untuk contoh non-verbal, anak-anak yang sulit mendengar memiliki peningkatan yang sama cepatnya dengan anak-anak seperti pada umumnya. Rendahnya prestasi akademik siswa tunarungu disebabkan oleh ketidakmampuan mereka memaksimalkan kecerdasannya, bukan karena kecerdasannya yang rendah. Kecerdasan verbal cenderung lemah, sedangkan kecerdasan motorik dan penglihatan akan tumbuh dengan cepat.<sup>5</sup>

Keberhasilan di dalam proses pembelajaran, tentunya dipengaruhi oleh banyaknya faktor yang ada, maka dari itu dalam upaya untuk melakukan pembaruan mengajar belajar dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam pada anak berkebutuhan khusus tunarungu peneliti mencoba menggali faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak penyandang anak berkebutuhan khusus tunarungu jenjang SMA di SLB Negeri Jepara.

SLB Negeri Jepara merupakan Lembaga Pendidikan Khusus yang menangani Anak Berkebutuhan Khusus (ABK ) di Jl. Citra Soma No. 25, Senenan Tahunan, Kabupaten Jepara Jawa Tengah. SLB Jepara terbuka bagi anak wilayah lain baik dalam negeri maupun luar negeri. Sekolah Luar Biasa (SLB) Jepara adalah pusat dan satu-satunya di Kabupaten Jepara yang berada di bawah arahan dan pengawasan Dinas Pendidikan di wilayah Provinsi Jawa Tengah adalah Pendidikan Luar Biasa dan Pendidikan Layanan Khusus. Dalam prakteknya SLB Negeri Jepara menyelenggarakan pendidikan mulai dari TKLB, SDLB, SMPLB, dan SMALB untuk berbagai jenis ketunaan yaitu: tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunaganda dan autis.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup> Fifi Nofiaturrehman, "Problematika anak tunarungu dan cara mengatasinya," *Jurnal QUALITY* 6, no. 1 (2018), 5.

<sup>6</sup> Sumber Dokumen SLB Negeri Jepara

Berbagai macam kelainan anak-anak yang menempuh jenjang pendidikan di Sekolah Luar Biasa ( SLB ) Negeri Jepara di antaranya adalah anak-anak dengan berkebutuhan khusus tunarungu, gangguan tunanetra, down syndrome, autisme, dan anak-anak gangguan motorik.

Berdasarkan beberapa uraian di atas, maka penulis bermaksud melakukan penelitian tentang faktor kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada anak berkebutuhan khusus tunarungu dengan mengambil judul penelitian “Analisis Faktor Kualitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Siswa Tunarungu Jenjang SMA di SLB Negeri Jepara”

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasar pada latar belakang penelitian di atas, maka penelitian ini terfokus pada Analisis Faktor Kualitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Siswa Tunarungu Jenjang Sekolah Menengah Atas di Sekolah Luar Biasa Negeri Jepara.

## **C. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada siswa tunarungu jenjang SMA di SLB Negeri Jepara?
2. Faktor apa saja yang mempengaruhi kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam siswa tunarungu jenjang SMA di SLB Negeri Jepara?

## **D. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada siswa tunarungu jenjang SMA di SLB Negeri Jepara
2. Untuk mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam jenjang SMA di SLB Negeri Jepara

## **E. Manfaat Penelitian**

1. Secara Teoritis

Secara Teoritis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat mendukung penelitian sebelumnya dan dapat memberikan informasi baru mengenai pendidikan secara umum dan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi siswa tunarungu.

2. Secara Praktis

Bagi peneliti, Sebagai aplikasi dari pengetahuan yang telah diperoleh dan sebagai kemampuan kritis dalam berpikir dan metodis dalam pemecahan masalah, temuan penelitian ini

memberikan tambahan pengetahuan tentang kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi siswa tunarungu, selain itu bagi lembaga yang diteliti, hal ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan penilaian untuk membina sifat persekolahan di organisasinya agar jauh lebih unggul.

## F. Sistematika Penulisan

Penulis membuat kerangka skripsi untuk memudahkan pembaca memahami dan memahami pokok-pokok yang dibahas. Latar Belakang masalah, rumusan masalah penelitian, ungkapan masalah, tujuan penulisan dan sistematika dalam kepenulisan semua tercakup dalam bab pertama dari penelitian ini.

Bab kedua dalam penelitian ini berisi tentang kajian Pustaka yang terdiri dari beberapa sub bab yang *pertama*, kajian teori yang terkait dengan judul; kualitas pembelajaran, pendidikan agama islam, anak tunarungu dan proses pembelajaran anak tunarungu. *Kedua*, penelitian terdahulu, dengan subyek yang sama dengan penelitian ini. *Ketiga* kerangka teori bertindak sebagai panduan teoritis bagi peneliti ketika mereka mengumpulkan data, menganalisisnya, dan menarik kesimpulan.

Metodologi penelitian disajikan pada bab ketiga penelitian ini. Bab ketiga membahas beberapa metode penelitian, termasuk pendekatan kualitatif, serta subjek penelitian, tempat dan sumber data.

Bab keempat penelitian ini berisi temuan penelitian dan pembahasan yang dibagi menjadi beberapa sub bab. Sub bab pertama ini menjelaskan tentang subjek penelitian; sub bab kedua memaparkan data penelitian mengenai tentang pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan faktor-faktor kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam jenjang SMA di SLB Negeri Jepara; dan subbab ketiga membahas analisis data penelitian.

Bab kelima merupakan penutup yang berisi simpulan dan saran-saran. Di bagian akhir berisi daftar Pustaka dan lampiran-lampiran.